

Kekuasaan Pria di Mata Wanita : Analisis Mimpi dan Pretensi

Sugihastuti

1. Pengantar

Topik yang hangat dibicarakan pada dewasa ini di beberapa bidang studi adalah topik kekuasaan pria atas wanita. Topik ini sungguh menarik, tetapi cukup luas bahasanya. Topik itu dapat disederhanakan menjadi "Kekuasaan Pria di Mata Wanita : Analisis Mimpi dan Pretensi". Sebuah kumpulan sajak karya penyair wanita Indonesia, Toeti Heraty.

Kalau dibicarakan soal kekuasaan pria atas wanita, muncul teori feminis dalam pikiran kita. Dalam pengertian awam, feminisme memiliki citra yang kurang menyenangkan dalam masyarakat. Citra ini muncul karena akibat pandangan yang keliru dan informasi yang tidak lengkap. Feminisme, menurut mereka, dilihat sebagai ideologi yang bersifat monolitik. Bahkan, citra ini berlembah ke pemahaman bahwa feminisme merupakan ideologi yang indoktrinatif. Para feminis dipandang sebagai pemberontak radikal. Mereka, para feminis, membenci kaum pria dan berusaha merebut kekuasaan dari tangan pria. Teori feminis dipandang sebagai lebih merupakan ungkapan ketidakpuasan yang bersifat emosional dan dilandasi oleh kedengkian.

Pandangan seperti ini tentu saja tidak akan muncul kalau informasi yang didapat lengkap. Teori feminis terdiri dari berbagai ragam perspektif teoretis, yang berusaha menjelaskan gejala operasi dan subordinasi wanita beserta sebab-sebab konsekuensinya dan mencari strategi pembebasan bagi wanita. Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh teori feminis ini, seperti dapat lebih lanjut dibaca dalam Rosemarie Tong (1989), *Feminist Thought* dan John Charvet (1982), *Feminisme* adalah sebagai berikut. Per-

tama, kesamaan dan hak kedudukan pria dan wanita sebagai manusia bebas, baik dalam dunia publik maupun privat. Kedua, penghapusan segala bentuk operasi dan perbedaan peran *gender* dalam masyarakat. Ketiga, kebebasan individu untuk memilih dan memutuskan sesuai dengan keinginan dan aspirasinya sendiri.

Sudrajat (1994) meringkas pokok-pokok pikiran ragam teori feminis sebagai berikut. Berdasarkan pendekatannya, teori feminis dapat dibedakan menjadi 7 kelompok, yaitu (1) feminisme liberal, (2) feminisme marxis, (3) feminisme radikal, (4) feminisme psikoanalitik, (5) feminisme sosialis, (6) feminisme eksistensial, dan (7) feminisme pascamodern. Setiap perspektif teoretis ini memiliki kekuatan dan kelemahan metodologis tersendiri. Akan tetapi, bukan tempatnya hal itu diuraikan pada bahasan ringkas ini. Seperti diketahui, batas antara setiap perspektif sangat artifisial sehingga kadang-kadang sulit untuk memberikan label yang tepat kepada buah pemikiran tokoh-tokoh feminis.

Studi berperspektif feminisme sudah banyak dilakukan, terutama dalam ilmu-ilmu sosial. Sekarang, disajikan kritik sastra feminis dalam rangka memperkaya wawasan kita terhadap perspektif.

2. Kritik Sastra Feminis

Dalam arti leksikal, feminisme ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Goefe, 1986).

Dalam sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada wanita. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter, 1985).

Akhir-akhir ini dikenal konsep *reading as a woman* (Culler, 1983) yang sekiranya pantas dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris atau patriarkal, yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Lebih jauh, konsep yang ditawarkan Culler itu pada dasarnya dapat dimasukkan ke dalam kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik wanita atau kritik tentang wanita atau kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhana yang dikandungnya adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Membaca sebagai wanita berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris dan patriarkal, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Perbedaan jenis kelamin pada diri penyair, pembaca, karya, dan kenyataan serta faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra.

Dalam memaknai kekuasaan pria di mata wanita, misalnya, hal itu tidak cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur dalam struktur karya, tetapi perlu juga dipandang faktor pembacanya. Pembaca wanita yang membaca sebagai wanita mempengaruhi kongkretisasi karya karena makna teks, seperti dikatakan oleh Iser (1978), di antaranya ditentukan oleh peran pembaca. Sebuah teks hanya dapat bermakna setelah teks tersebut dibaca (Iser, 1978).

Dalam konteks ini, pembaca wanita pun dianggap berpengaruh dalam pemahamannya atas karya sastra. Jenis

kelamin dipertimbangkan dalam hal ini. Pertimbangan jenis kelamin yang melahirkan sikap "membaca sebagai wanita" dicakup dalam kritik sastra feminis. Dapat dimengerti bahwa kritik sastra feminis, dengan demikian, berkaitan dengan teori resepsi sastra, yang mempertimbangkan peran pembaca dan proses pembacaan.

"Membaca sebagai wanita" berkaitan dengan faktor sosial budaya pembacanya. Dalam hal ini, sikap baca menjadi penting. Peran pembaca dengan sendirinya tidak dapat dilepaskan dari sikap bacanya.

Di Barat, kritik sastra feminis sering dimetaforakan sebagai *quilt* (Yoder, 1986). Kritik sastra feminis diibaratkan sebagai alas yang kuat untuk menyatakan pendirian bahwa seorang wanita dapat sadar membaca karya sastra sebagai wanita. Faham kritik sastra feminis ini menyangkut soal politik dalam sistem komunikasi sastra (Millet, 1970). Maksudnya adalah sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan pria dalam sistem komunikasi sastra. Arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa wanita memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam melihat dunia (sastra).

3. Sedikit Contoh

Pada uraian singkat ini hanya disajikan contoh sajak-sajak dari seorang penyair wanita, Toeti Heraty. Atas dasar pemikiran di atas, berdasarkan kritik sastra feminis, dapat dilihat kekuasaan pria di mata wanita sebagai berikut.

Wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Wolfman, 1989). Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedu-

dukan dalam masyarakat. Peranan wanita ialah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan wanita.

Dalam sajak-sajak Toeti Heraty, kekuasaan pria di mata wanita tercermin dalam anggapannya atas peran wanita. Dapat dilihat ada 7 peranan yang dapat dimainkan wanita, sebagian lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian lebih berorientasi pada masyarakat. Ketujuh peranan itu adalah peranan (1) sebagai orang tua, (2) sebagai istri, (3) di dalam rumah tangga, (4) di dalam kekerabatan, (5) pribadi, (6) di dalam komunitas, dan (7) di dalam pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pembagian barang seperti dikemukakan oleh Oppong dan Chorch (1981). Peran-peran itu menyangkut wanita sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Pemisahan secara tegas tidak memungkinkan, peran-peran itu saling berkaitan.

Wanita dalam keluarga, misalnya, terungkap dalam sajak-sajak itu bahwa laki-lakilah yang berkuasa. Pada sajak "Kisah", misalnya, wanita yang semula ibarat /putih setangkai bunga/ telah dipetik pria suaminya. Frasa "wanita dipetik pria" atau "pria memetik wanita" mencitrakan bahwa pria lah yang aktif, yang berkuasa. Terlebih lagi sajak itu ditulis juga bahwa bagi suaminya /keprawanamu kau tanggalkan/, /bagiku/. Wanita berada dalam posisi demikian, wanita masih saja digambarkan sebagai insan yang dikuasai pria.

Dalam sajak-sajak Toeti yang lain, "Dua Wanita" misalnya, juga terlihat paham feminisme liberal. Pandangan teori ini adalah sebagai berikut. Karena masyarakat berpegang pada mitos bahwa wanita menurut kodratnya bersifat lemah dan kapasitasnya terbatas dibandingkan dengan pria, maka wanita disisihkan dari dunia publik yang dianggap tidak cocok bagi dirinya (pendidikan, pekerjaan, jabatan, dll.) Akibat dari penyisihan tersebut ialah potensi wanita tidak dapat berkembang dan hak-hak sipil dan politiknya menjadi terbatas.

Bahkan, pada sajak "Manifesto" dapat lebih tertera lagi kekuasaan pria atas wanita. Subordinasi wanita, dengan demikian, berakar pada seperangkat ken-

dala legal dan kebiasaan budaya yang menghambat akses wanita terhadap kesempatan untuk berkompetisi secara adil dengan pria. Jelas-jelas dalam sajak ini ditunjukkan kekuasaan pria atas wanita, atau dengan kata lain kekuasaan pria di mata wanita. Dalam pemaknaan yang lebih luas sesuai dengan situasi komunikasi sastra, barangkali penyair, yang wanita itu, ingin berpendapat sebagai berikut. Untuk mencapai keadilan *gender* diperlukan reformasi legal berupa pembuatan aturan yang adil dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Diperlukan juga sistem pengadilan untuk menjaga agar tidak ada pihak yang secara sistematis dirugikan, termasuk wanita.

Terlihat bahwa penyair, yang wanita, melihat bahwa ada kekuasaan pria atas wanita. Maka dari itu, diperlukan sikap sosial wanita. Sikap sosial adalah konsistensi individu dalam memberikan respons terhadap objek-objek sosial, termasuk terhadap pria sebagai pasangan jenis kelaminnya. Konsistensi respons dinyatakan sebagai sikap sosial apabila ditunjukkan bukan oleh individu saja, melainkan oleh sejumlah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat (Campbell dalam Sherif dan Sherif, 1956).

Dari data terlihat bahwa terdapat banyak gagasan tradisional dan stereotip tentang wanita yang dikuasai pria. Ada anggapan bahwa wanita itu kurang memiliki kemampuan, bodoh, acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka, seperti terlihat pada sajak "Manifesto"; hanya pria lah yang berdaya lebih. Dengan menyadari bahwa ada anggapan atau penguasaan pria atas wanita itu dan merasa berkesadaran sosial maka wanita menolaknya.

Dalam konteks ini, pada Gerakan Feminis Liberal ada anggapan bahwa sistem patriarkal dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap setiap individu, terutama sikap kaum wanita dalam berhubungan dengan kaum pria. Wanita harus sadar akan hak-hak ini. Tuntutan itu akan menyadarkan kaum pria. Kalau kesadaran ini sudah merata, maka dengan kesadaran baru itu manusia akan membentuk masyarakat tempat pria dan wanita bekerja sama atas dasar persa-

Elstain, 1976). Dalam data wa wanita tetap hidup dalam arki, tempat kekuasaan pria asi dalam banyak kehidupan akat. Wanita diperlakukan ti-alam posisi seperti ini, wanita, ng berusaha dalam proses n diri, menjadi apatis (lihat sa- "a"). Wanita menyadari bahwa mperbaiki keadaan tidak mem- yang berarti baginya. Di- ya bahwa usahanya akan sia- aka lebih baik mereka acuh tak . Wanita mulai kembali berpikir arangkali memang nasibnya k dapat diubah, sebagai /ku- sakti juga/ (lihat saja "Andai-").

di dunia patriarkal, hubungan engan wanita dalam masya- upakan hubungan politik; hu- ng didasarkan pada struktur , suatu sistem masyarakat ompok manusia dikendalikan opok manusia lainnya. Penyair melihat bahwa ada banyak a pria atas kaumnya. Dilihatnya bnya utama dari sistem patri- adalah keluarga. Begitu sem- em patriarkal ini hingga begitu ilai-nilai yang dipupuk dan gkannya. Begitu lama dan be- salnya nilai-nilai patriarkal ini idupan sehari-hari sehingga fisik yang kasar hampir tidak . Sekali-kali terlihat juga ke- sik itu. Keadaan seperti ini dili- ir wanita diungkapnya melalui ra-kura jantan melahap kura- a; /kura-kura sepasang tinggal g betina/, /telah dilahap oleh /.

cara cermat dikaitkan dengan isis berdasarkan kritik sastra ada sajak-sajak Toeti, terlihat a beberapa pendekatan teori seperti dirinci di atas, yang g di dalamnya. Sajak "Per- Jenis", misalnya, dalam kon- asaan pria di mata wanita, da- knai sebagai berikut. Subordi- ta hanya dapat dijelaskan de- an yang kompleks. Pandangan akan perseptif teori feminisme

sosialis. Dalam perseptif ini, kondisi wanita ditentukan oleh struktur produksi (feminisme marxis), reproduksi dan seksualitas (feminisme radikal), dan sosialisasi masa kanak-kanak (feminisme liberal). Apabila wanita ingin mendapatkan kebebasan sepenuhnya, status dan kondisinya dalam struktur-struktur tersebut harus diubah. Dunia inferior wanita harus pula dirombak (fenimisme psikoanalitik) karena tanpa perubahan tersebut, wanita tidak akan mampu melepaskan diri dari pemikiran-pemikiran patriarkal yang selalu menindas rasa percaya dirinya (feminisme eksistensialis).

4. Penutup

Uraian singkat ini sama sekali belum menjawab masalah kekuasaan pria atas wanita dalam dunia realitas, tetapi baru terbatas pada dunia sastra, dunia emajinatif, khususnya sajak-sajak Toeti Heraty dalam kumpulan sajaknya yang berjudul *Mimpi dan Pretensi*. Itu pun baru sebatas pada sebuah kumpulan sajak seorang penyair wanita. Meskipun demikian, dari uraian singkat ini, dapat diharapkan muncul pemikiran baru pada pembaca bahwa, memang, sebenarnya ada kekuasaan pria atas wanita dalam dunia realitas, dalam aneka wujud dan rupanya. Hal itu terimajinatif fiksi.

Dengan berbekal mengenal aneka ragam teori feminis, seyogyanyalah para peneliti dan pemerhati menyintesaikan berbagai perspektif itu. Diupayakan ditempuh penyintesaan berbagai perspektif feminis dan mencari teori yang komprehensif. Akan tetapi, imbauan ini pun akan menemukan banyak kendala. Bahkan, feminisme pascamodern pun berpandangan bahwa sintesa tidaklah mungkin dan memang tidak dikehendaki.

Dengan mengingat hal di atas, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa uraian ini sangatlah belum memadai. Penekanan atas perbedaan dan keragaman dikhawatirkan menimbulkan disintegrasi intelektual (dan politik). Tanpa titik pandangan yang jelas, sulit untuk menyatakan apa dan solusi mana yang terbaik bagi wanita.

Jadi, biar
Wanita: Ana
dibaca ole
adanya, tan

D
Charvet, John
Dent &
Culler, Jonathan
don &
Paul.
Elstain, Jean,
ism", C
Heraty, Toeti,
Pustak
Goefe, Philip
Thirds
lish Le
W. Inc
Iser, Wolfgang
more:

Jadi, biarlah "Kekuasaan Pria di Mata Wanita: Analisis Mimpi dan Pretensi" itu dibaca oleh pembaca sebagaimana adanya, tanpa kesimpulan.

Daftar Pustaka

- Charvet, John, 1982, *Feminism*, London: JM Dent & Sons Ltd.
- Culler, Jonathan, 1983, *On Deconstruction*, London & Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Elstain, Jean, 1976, "Alternatives to Individualism", *Quest*, Vol. II No. 3.
- Heraty, Toeti, 1982, *Mimpi dan Pretensi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Goefe, Philip Bab Cock (ed.), 1986, *Websters Thirds International Dictionary The English Language*, Massachuset: Merriam W. Inc.
- Iser, Wolfgang, 1978, *The Act of Reading*, Baltimore: John Hopkins University Press.
- Millet, Kate, 1970, *Sexual Politics*, Brington-Sussex: Harvester Press Limited.
- Oppong C. and K. Church, 1981, *A Field to Research on Roles of Women: Focused Biographies*, Geneva: ILO.
- Sherif M, and Sherif, C.W., 1956, *An Outline of Social Psychology*, New York: Harper and Brothers.
- Showalter, Elaine, 1985, *The Feminist Criticism*, New York: Basil Blackwell.
- Sudrajat, Iwan, 1994, "Teori Feminis", makalah, tidak terbit.
- Tong, Roemarie, 1989, *Feminist Thought*, London: Unwin Hyman.
- Wolfman, Brunetta R., 1989, *Peran Kaum Wanita*, terj. Anton Soetomo, Yogyakarta: Kanisius.
- Yoder, Linda, 1986, "Creating the Critical Quilt: The Shared Task of Feminist Criticism" paper, tidak terbit.